

# Rethinking Matn Criticism in Hadith Studies: Insights from Mustafa Al-Siba'i

Mohammad Lutfianto  
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Bangkalan, Indonesia  
zeamays42@gmail.com

## Abstract

Hadith criticism is one of the important disciplines in Islamic studies that aims to assess the validity of the narration, both in terms of sanad and matan. One of the figures who pays serious attention to this is Mustafa al-Siba'i. This article discusses Mustafa al-Siba'i's thoughts in the field of hadith matan criticism, by highlighting two main focuses: first, al-Siba'i's view of hadith as the main source of Islamic teachings and second, the approach and method of matan criticism that he offers. This article uses a descriptive qualitative method with a literature study approach to al-Siba'i's works and related literature. The results of this study are first; Mustafa al-Siba'i said and believed that the purity of hadith was maintained during the time of the Prophet Muhammad SAW., this can be ascertained that there was never any forgery of hadith during the life of the Prophet Muhammad SAW. And hadith as the main source of Islamic teachings that has authority equal to the Qur'an, as well as the importance of preserving and validating hadith narrations. Second; According to Mustafa al-Siba'i criticism of hadith is not something that should be avoided, but rather it should be criticized, but in criticizing hadith it must have a good intention or purpose to maintain or preserve the authenticity of the sunnah. Here he chooses to maintain a sunnah by following the path that has been etched by previous scholars.

**Keywords:** *hadith, Mustafa al-Siba'i, Matn Criticism*

## Abstrak

Kritik hadis merupakan salah satu disiplin penting dalam studi keislaman yang bertujuan untuk menilai validitas riwayat, baik dari aspek sanad maupun matan. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian serius terhadap hal ini adalah Mustafa al-Siba'i. Artikel ini membahas pemikiran Mustafa al-Siba'i dalam bidang kritik matan hadis, dengan menyoroti dua fokus utama: pertama, pandangan al-Siba'i terhadap hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan kedua, pendekatan serta metode kritik matan yang ditawarkannya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya al-Siba'i dan literatur terkait. Hasil dari penelitian ini adalah pertama; Mustafa al-Siba'i mengatakan dan meyakini bahwa kemurnian hadis tetap terjaga pada masa Rasulullah Saw., hal ini dapat dipastikan tidak pernah terjadi pemalsuan hadis pada masa hidup Rasulullah Saw. Dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam yang memiliki otoritas setara dengan al-Qur'an, serta pentingnya pelestarian dan validasi terhadap riwayat-riwayat hadis. Kedua; Menurut Mustafa al-Siba'i kritik terhadap hadis bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan harus untuk dikritiki, namun dalam melakukan kritik hadis itu harus mempunyai niat atau tujuan yang baik untuk memelihara atau menjaga keaslian *sunnah*. Beliau disini

memilih memelihara suatu *sunnah* dengan cara mengikuti jalan yang telah ditorehkan para ulama terdahulu.

Keywords : hadis, mustafa al-Siba'i, kritik hadis

## Pendahuluan

Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan dua hal yang saling berkaitan, keduanya adalah sumber dari ajaran dalam agama Islam yang memuat segala hukum problematika (khususnya agama).<sup>1</sup> Ketika ada permasalahan yang mungkin tidak bisa diselesaikan dalam al-Qur'an, maka rujukan kedua setelah itu adalah hadis.

Keyakinan umat Islam terhadap posisi dan otensitas Hadis atau sunnah pada masa Nabi Saw tidak terdapat persoalan, karena jika mereka menemukan sesuatu yang meragukan atau yang belum jelas bisa langsung melakukan konfirmasi kepada Nabi Saw., Lain halnya pasca wafatnya beliau sampai sekarang, problematika Hadis sudah sedemikian rupa, yang berujung kepada terbukanya tabir untuk melihat keberadaannya sebagai otoritas keagamaan. Dalam hal ini, salah satu ulama' yaitu Must}afa> al-Siba>`i> telah mengambil bagian dalam merumuskan probematika dan menghasilkan pemikiran-pemikiran cemerlang yang berkaitan dengan hadis Nabi tersebut.

Must}afa> al-Siba>`i> merupakan salah satu cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh dalam ilmu keislaman, khususnya dalam bidang hadis dan ilmu hadis, dimana selain terobosan pemikirannya dalam bidang hadis tersebut, beliau juga termasuk ulama, yang banyak mengkritik dan membantah terhadap asumsi-asumsi miring yang di lontarkan oleh para orientalis dan para pengingkar sunnah. Sehingga dengan semangat beliau yang berkobar kobar menjadikan semua penyimpangan tersebut terlihat jelas mana yang benar dan mana yang salah.

---

<sup>1</sup> Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 33.

Maka dari itu, menjadi sangat penting untuk mengenal dan mengkaji pemikiran-pemikiran beliau lebih mendalam lagi khususnya dalam bidang hadis dan ilmu hadis, yang akan dijelaskan dalam makalah ini.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, analisis, dan interpretasi pemikiran Mustafa Al-Siba'i mengenai kritik matan dalam studi hadis. Data dikumpulkan melalui kajian mendalam terhadap karya-karya utama Mustafa Al-Siba'i, khususnya *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, serta literatur sekunder yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan disertasi yang membahas metodologi kritik hadis klasik dan kontemporer. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelaah teks-teks tertulis yang berhubungan dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan prinsip-prinsip metodologis yang dikemukakan oleh Al-Siba'i terkait kritik matan. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antara pemikiran Al-Siba'i dan pendekatan para ulama hadis klasik maupun pemikir kontemporer guna menemukan posisi dan kontribusinya dalam khazanah kritik hadis modern. Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber dan penafsiran kritis terhadap konteks historis dan intelektual pemikiran Al-Siba'i. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai relevansi dan aktualisasi gagasan Al-Siba'i dalam pengembangan studi kritik matan hadis di era modern.

## Pembahasan dan Diskusi

### Mengenal Mustafa al-Siba'i

#### 1. Biografi singkat

Nama lengkap beliau adalah Mustafa Ibn Husayn, Abu Hasan al-Siba'i. Dalam karya-karyanya lebih dikenal dengan nama Mustafa al-Siba'i atau hanya dengan al-Siba'i. Beliau dilahirkan di kota Hama (Suriah atau Syiria) pada tahun 1334 H bertepatan dengan tahun 1915 M.<sup>2</sup>

Beliau lahir dalam keluarga yang sangat mendalami ilmu sejak beratus-ratus tahun karena ayahnya dan kakek-kakeknya adalah seorang *khatib* di masjid raya di Hama dari masa ke masa. Sedangkan ayahnya mempunyai sebuah majelis ilmu bersama orang-orang faqih dari Madinah dan mereka berkumpul dalam majelis itu (mereka belajar *fiqh* dan ber-*munaqasah* dengan dalil-dalil dalam berbagai masalah) sesuai *madhhab*-nya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan sendiri oleh Mustafa al-Siba'i bahwasanya ayahnya mengajaknya untuk ikut dalam majelis tersebut walaupun pada waktu itu ia masih kecil yang membuat ia makin mencintai ilmu, sehingga ketika sudah waktunya ia untuk menerima ilmu-ilmu maka ia ayahnya mengarahkannya untuk belajar ilmu syari'at terkhusus pada bidang *fiqh al-Muqarran* dan cara ulama' dalam berijtihad.<sup>3</sup>

Selama 7 tahun di akhir hidupnya al-Siba'i menderita lumpuh di sebagian tubuhnya, akan tetapi ini tidak menjadikan halangan baginya untuk beribadah kepada Allah Swt., dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Sehingga pada hari Sabtu, 3 Oktober 1964 M bertepatan 27 Jumadil Ula 1384 H, al-Siba'i menghembuskan nafas terakhirnya di kota Hama, kota kelahirannya pada usia 49 tahun. Jenazahnya disalatkan di masjid Jami' al-Umawi Damaskus.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Adnan Muhammad Zarzur, *Mustafa al-Siba'i al-Da'iyyah al-Mujaddid*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), 83

<sup>3</sup> *Ibid.*, 85-86

<sup>4</sup> Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah Wa Makana-tuha Fi al-Tashri' al-Islami* (Mesir: Dar al-Warraq, 1949), 6.

## 2. Latar belakang pendidikan Must}afa> al-Siba>`i>

Semenjak kecil Must}afa> al-Siba>`i> belajar langsung kepada ayahnya, baik dari ilmu agama, ilmu keorganisasian dan ilmu politik. Bahkan di usianya yang sangat muda beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an. Pertamakali ia mempelajari Islam melalui ayahnya, termasuk pengetahuan yang kuat mengenai aktifitas politik yang kelak membuatnya berhadapan dengan pemerintah Perancis. Selain menimba ilmu kepada ayahnya di rumah, ia juga sering mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan langsung oleh ayahnya.<sup>5</sup>

Keahliannya dalam berpidato dan berkhotbah sudah ditempa semenjak ia remaja, karena itu ia sering menggantikan ayahnya dalam menyampaikan pengajian apabila ayahnya berhalangan untuk hadir. al-Siba>`i> juga memiliki prestasi belajar yang sangat baik. Ia selalu menjadi juara kelas dan terkenal sebagai siswa yang sangat kuat hafalannya.<sup>6</sup>

Kehidupan remaja al-Siba>`i> diwarnai oleh kekuatan imperialis (negara yg memperluas daerah jajahannya untuk kepentingan industri dan modal) yang masih menghantui kemerdekaan tanah airnya, sikap patriotic (bersifat cinta pada tanah air) tertanam dalam pribadinya, hal ini juga yang mempengaruhi kepribadian dan pola pikirnya. Di masa remajanya ia sudah berani melawan kaum penjajah dan aktif dalam kegiatan merebut kemerdekaan. Pada tahun 1931 M, al-Siba>`i> berusia 16 tahun, dituduh sebagai mengkoordinir kritikan yang ditujukan kepada penjajahan Perancis. Pada masa itu, dengan tuduhan ini ia dimasukkan ke dalam penjara.<sup>7</sup>

Kisaran tahun 1933 M, waktu itu al-Siba>`i> berusia 18 tahun, beliau pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar dengan mengambil jurusan *fiqh*, kemudian ia melanjutkan studi di Universitas yang

---

<sup>5</sup> Juriono dkk, "Metode Kritik Matan dalam kitab al-Sunnah Wa Maka>natuha> Fi> al-Tashri>` al-Islami>, dalam *Jurnal al-Tahdis*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, 68-69.

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Muhammad Arwani Rofi'i, "Must}afa> al-Siba>`i> Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi, dalam *Jurnal Kabilah*, Vol. 4, No. 1 Juni 2019, 92.

sama dengan jurusan Ushuluddin.<sup>8</sup> Pada tahun berikutnya tepatnya 1949 M dan beliau meraih gelar doktor di bidang Syari'ah Islamiyah, ia menulis disertasi yang berjudul *al-Sunnah Wa Maka>natuha> Fi> al-Tashri>' al-Isla>mi>* dengan predikat summa cumlaude. Tulisan inilah yang berhasil menaikkan prestasi akademiknya. Di masa beliau berkuliah di Mesir ini lah beliau menjalin hubungan yang harmonis dengan H{asan al-Banna dan organisasi *Ikhwa>n al-Muslimi>n*. Di sana beliau aktif di berbagai macam kegiatan dalam menentang penjajahan Inggris. Karena hal ini, beliau dan sejumlah teman-temannya di tahan oleh pemerintah Mesir atas instruksi Inggris selama tiga bulan, kemudian mereka dipindahkan ke penjara Sarfanda, Palestina selama empat bulan yang kemudian dibebaskan dengan syarat tidak boleh kembali ke Mesir.<sup>9</sup>

Seusai menempuh pendidikannya, tahun 1950 al-Siba>`i> pulang ke kampung halamannya, beliau dipercaya sebagai ahli hukum, ahli sejarah dan juga ahli dalam bidang disiplin hadis. Pada tahun ini, beliau juga dinobatkan sebagai Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Suriah. Setahun setelahnya ia menghadiri *Mukhtama>r* umum Islam di Pakistan yang dihadiri oleh seluruh utusan di dunia Islam, kemudian di tahun ini ia juga melaksanakan ibadah haji untuk yang kedua kalinya. Tahun 1952, al-Siba>`i> kembali dijebloskan ke dalam penjara oleh pemerintah Suriah karena mengajukan tuntutan untuk memberikan ia dan teman-temannya izin dalam memerangi Inggris di Terusan Suez, Mesir. Tentu saja permintaan ini di tolak oleh pemerintahan Suriah, pemerintah memerintahkan untuk membubarkan *Ikhwa>n al-Muslimi>n*.<sup>10</sup>

al-Siba>`i> berkunjung ke Mesir pada tahun 1953 dan beliau bertemu dengan Yusu>f al-Qardawi>, Ah}mad al-Assa>l dan Muhammad al-

---

<sup>8</sup> Ahmad Musadad, "Kedudukan Hadis Ahad sebagai dasar Tashri' Islam Menurut Muhammad al-Ghaza>li> dan Must}afa> al-Siba>`i>" (Skripsi Tidak diterbitkan UINSUKA Yogyakarta, 2009), 50

<sup>9</sup> *Ibid.*, 50

<sup>10</sup> Juriono dkk, "Metode Kritik Matan.", 69

Damardasy>. Pada tahun 1956 M, al-Siba>`i> di utus oleh Universitas Suriah untuk menghadiri *Mukhtama>r* Islam di Damaskus guna mendatangi universitas-universitas Barat dan melihat kurikulum studi Islam di sana. Di antara Negara yang ia kunjungi adalah Inggris, Belanda, Swedia, Polandia, Jerman, Swiss, Itali, Belgia, Denmark, Norwegia, dan Perancis. Di sana al-Siba>`i> mendiskusikan tentang karangan-karangan orientalis tentang Islam dan menyingkap kesalahan-kesalahan mereka, baik secara ilmiah dan historis. Tahun 1957, al-Siba>`i> mendapatkan undangan dari Universitas Moskow untuk melakukan perjalanan ke Rusia. Di perjalanan ini al-Siba>`i> banyak melakukan diskusi bersama dosen-dosen yang ada di Universitas Rusia dan membantah pendapat mereka yang salah tentang Islam dan kaum muslimin.<sup>11</sup>

### 3. Karya-karya Must}afa> al-Siba>`i>

Dari kombinasi pemikiran yang dimilikinya, kealiman dan keahlian telaah terhadap naskah-naskah asli lama dan baru, serta daya juang yang tinggi, al-Siba>`i> telah membuahkan karya tulisnya sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. *Hakadha> `Alimtani> al-H{aya>h*
- b. *Akhla>qina> al-Ijtima>`i>yah*
- c. *Min Rawa>`i H{ad}a>ratina>*
- d. *Al-Si>rah al-Nabawiyah Duru>s Wa `Ibar*
- e. *Al-Sunnah Wa Maka>natuha> Fi> al-Tashri>' al-Isla>mi>*
- f. *Ah}ka>m al-S{iya>m Wa Falsafah*
- g. *`Az}ma>una> Fi> al-Ta>ri>kh*
- h. *Al-Mar'ah Bain al-Fiqh Wa al-Qa>nu>n*
- i. *Al-Qala>id Min Fara>'id al-Fawa>'id*
- j. *Hadha Huwa al-Isla>m*

### **Pandangan Hadis atau *al-Sunnah* Menurut Must}afa> al-Siba>`i>**

1. Adanya pemalsuan *al-Sunnah*

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Must}afa> al-Siba>`i>, *al-Si>rah al-Nabawiyah Duru>s Wa `Ibar*, (Beirut: al-Maktabah al-Isla>my>, 1985), 175.

Mustafa al-Siba'i meyakini benar bahwa kemurnian hadis tetap terjaga pada masa Rasulullah Saw., Dari segi kesejarahan, dapat dipastikan tidak pernah terjadi pemalsuan hadis pada masa hidup Rasulullah Saw., dikarenakan beliau dikelilingi oleh shahabat-shahabat yang sangat loyal dan jujur. Keraguan sebagian orang bahwa Hadis yang berbunyi:

«مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مُتَعَدَّهُ مِنَ النَّارِ» قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ<sup>13</sup>

Merupakan bukti bahwa Rasulullah Saw., menyabdakannya dilatarbelakangi oleh pemalsuan hadis pada masanya. Jika dikaji pada aspek kuantitatif, hadis tersebut masuk dalam kategori Hadis Ahad. Jika memang *Asbab al-Wurud* Hadis tersebut seperti yang disangkakan di atas, maka periwayatannya akan secara mutawattir, karena pemalsuan merupakan sesuatu yang sangat jahat dan menjijikkan. Menurut al-Siba'i Hadis tersebut tidak mempunyai sandaran sanad dalam sejarah yang kukuh, juga tidak ada sandaran *Asbab al-Wurud* sebagaimana dapat dibaca dalam berbagai kitab yang andal. Selain argumen historis di atas, Mustafa al-Siba'i mengungkapkan analisisnya terhadap *Matn* Hadis tersebut, yaitu bahwa hadis tersebut di atas merupakan peringatan Nabi kepada para sahabatnya untuk berhati-hati dalam menuturkan sesuatu yang datang dari beliau dan menjauhi kebohongan terhadap beliau bertalian dengan hal-hal yang beliau sendiri tidak menyabdakannya.<sup>14</sup>

## 2. Kodifikasi Hadis

Kodifikasi Hadis adalah pengumpulan dan pembukuan hadis dalam satu kitab atau *mushaf*. Mustafa al-Siba'i berpendapat tentang pembukuan hadis, bahwa tidak ada perselisihan pendapat di antara para penulis biografi Nabi dan para ulama hadis bahkan para shahabat, bahwa al-Qur'an mendapat perhatian yang khusus dari Nabi Saw., sehingga terpelihara

---

<sup>13</sup> Abi Husayni Ibn al-Hajj al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2018), 10

<sup>14</sup> al-Siba'i, *al-Sunnah Wa...*, 92-93.

dalam hafalan dan tertulis dalam lembaran-lembaran, pelepah kurma, batu lempengan dan lain-lain. Karena itu wajar ketika Rasulullah Saw., wafat al-Qur'an tetap utuh dan tertib, tidak ada yang kurang, kecuali belum disatukan dalam satu *mushaf*.<sup>15</sup>

Selanjutnya, bagaimanakah dengan nasib Hadis. Sebenarnya tidak terdapat perbedaan pendapat bahwa Hadis atau sunnah memang belum di tercatat secara resmi seperti tercatatnya al-Qur'an. Keadaan demikian, menurut Mustafa al-Siba'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Erfan Soebahar setidaknya dikarenakan tiga sebab; *Pertama*, bahwa Rasulullah Saw., hidup bersama sahabat selama 23 tahun sehingga menuliskan ucapan, perbuatan dan pergaulan beliau secara utuh dalam *mushaf* dan lembaran-lembaran. Dengan hal ini, sulit dilakukan dari segi masalah lokasi. Sebab, hal itu membutuhkan adanya banyak orang (*sahab*), sementara pada waktu itu orang yang mampu menulis masih sangat sedikit. *Kedua*, mayoritas orang Arab meyakini bahwa hafalan mereka kepada ingatan dan pada masa itu para sahabat masih terkonsentrasi untuk menghafal al-Qur'an. *Ketiga*, bahwa adanya kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan hadis Nabi yang sangat banyak konteksnya.<sup>16</sup>

Ketiga alasan di atas, bukan berarti tidak pernah terjadi penulisan Hadis secara tidak resmi. Ada sejumlah bukti yang ditunjukkan oleh al-Siba'i mengenai telah terjadi pencatatan hadis pada masa Nabi Saw., seperti contoh berikut ini:

- a. Bahwa Rasulullah pernah menulis surat dan mengirimnya kepada raja-raja di Jazirah Arab, dimana isi surat-surat tersebut seruan Nabi untuk memeluk Islam.
- b. Bahwa Imam Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah bahwa Abu Hurairah berkata: "Tidak ada seorang pun

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 76.

yang lebih tahu tentang hadis Nabi Saw., daripadaku kecuali `Abd al-Allah Ibn `Amr Ibn `A<s}, sebab dia mentata apa yang didengarnya dari Nabi dan saya tidak mencatat.

- c. Bahwa Sahabat Rasulullah Saw., yang juga menantunya Ali> RA dipastikan memiliki lembaran yang didalamnya tertulis hukum-hukum diyat (perdata).
- d. Bahwa Rasulullah Saw., menulis surat kepada petugas yang berisi ketentuan-ketentuan zakat unta dan domba.

Demikian beberapa bukti otentik yang diajukan Must}afa> al-Siba>`i> untuk memperkuat pendapatnya yang mengatakan bahwa pencatatan Hadis atau sunnah sudah dilakukan sejak Rasulullah masih hidup, walaupun tidak secara keseluruhan.<sup>17</sup>

### 3. Kredibilitas Sahabat

Kredibilitas sahabat dalam terminologi `Ulu>m al-H{adi>th dikenal dengan istilah `Ada>lah al-S{ah}a>bah. Kata `Ada>lah al-S{ah}a>bah terdiri dari dua kata yaitu `Ada>lah dan al-S{ah}a>bah. `Ada>lah berasal dari bahasa arab yang artinya suatu watak dan sifat yang sangat kuat yang mampu mengarahkan orangnya kepada perbuatan takwa dan menjauhi perbuatan mungkar serta menjauhi segala sesuatu yang akan merusak harga dirinya.<sup>18</sup> Kata al-S{ah}a>bah juga berasal dari bahasa arab yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan sahabat atau teman. Yang dimaksud dengan sahabat di sini adalah sahabat pengganti Rasulullah Saw., yang pengkajian hadisnya paling tinggi. Seseorang yang dapat dikatakan sahabat jika dia memeluk agama Islam, pernah bergaul dengan Rasulullah Saw., atau melihatnya, beriman kedanya, dan meninggal dunia dalam keadaan Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., 76-78

<sup>18</sup> Nuruddin `Itr, *Manhaj al-Naqd Fi> Ulu>m al-H{adi>th*, terj `Ulu>m al-H{adi>th alih bahasa Dr. Mujio, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 70.

<sup>19</sup> Ibid., 108

Dengan demikian, penilaian tentang kredibilitas yang akan dilakukan adalah tingkat kredibilitas para sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis. Menyikapi tentang ada tidaknya peluang kritik terhadap kredibilitas sahabat Nabi, Mustajafa al-Siba'i berpendapat bahwa tidak ada celah kritik terhadap sahabat Nabi, sebagaimana telah menjadi kesepakatan para tabi'in dan generasi sesudahnya dan seluruh ulama kritikus Hadis. Mereka berpendapat bahwa para sahabat itu *ʿAdalah* atau memiliki kredibilitas yang tinggi dan bebas dari kebohongan dan pemalsuan.

#### 4. Teori *Ta'dil* dan *Tajrih* dalam Penelitian Sanad

*Ta'dil* dalam *ʿUlm al-Hadith* mempunyai arti mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat sehingga tampak menjadi jelas sifat *ʿAdalah* pribadi periwayat itu dan oleh karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima.<sup>20</sup> Adapun *al-Jarh* mempunyai arti menunjukkan sifat-sifat cela pribadi periwayat yang tidak adil atau buruk di bidang hafalan dan kecermatan sehingga keadaan tersebut menyebabkan gugur atau lemahnya riwayat yang disampaikan. Dalam konteks Hadis dapat dikatakan bahwa *al-Jarh* dilakukan untuk menyelamatkan hadis dari suatu yang mencemarnya, sehingga sesuatu yang dilukai atau dicela berakibat rendahnya kredibilitas atau tingkat keadilan perawi hadis dan dapat dibedakan dengan periwayat yang tidak dapat diterima hadisnya.<sup>21</sup>

Dalam hal ini Mustajafa al-Siba'i menuturkan bahwa penilaian *Ta'dil* dan *al-Jarh* terhadap seorang perawi harus didasari pengetahuan yang obyektif tentang keadaan seorang perawi. Jika seorang perawi jujur, beriman, dan mempunyai daya hafal yang kuat, maka perawi tersebut dapat dikatakan adil. Dan sebaliknya jika seorang perawi sudah diketahui kebohongan, kefasikan, dan daya hafalnya yang rendah, maka perawi tersebut dapat dikatakan cacat. Subyektifitas yang dilatar belakangi oleh

---

<sup>20</sup> IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 182.

<sup>21</sup> Itr, *Manhaj al-Naqd*, 84.

perbedaan madzhab tidak dapat dijadikan alasan untuk men-*Ta`di>l* atau men-*Jarh}* seseorang.<sup>22</sup>

Ah}mad Amin berpendapat bahwa penilaian *Ta`di>l* dan *al-Jarh}* terhadap seorang perawi lebih dilatar belakangi oleh perbedaan madzhab. Kelompok Ahlussunah melakukan *al-Jarh}* terhadap banyaknya perawi yang berlatar belakang *shi`ah*. Demikian pula sebaliknya, kelompok *Shi`ah* melakukan *al-Jarh}* kepada perawi yang berlatar belakang *sunni>*. Dengan demikian, tradisi *Ta`di>l* dan *al-Jarh}* yang dilakukan oleh ulama kritikus hadis merupakan dampak dari perbedaan *madhhab* bahkan politik. Sehingga yang muncul ke permukaan adalah subyektifitas kritikus.<sup>23</sup>

Dari uraian pandangan Must}afa> al-Siba>`i> dan Ah}mad Amin di atas, sangat jelas terlihat perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada latar belakang atau motifasi seorang kritikus hadis melakukan *Ta`di>l* dan *al-Jarh}* kepada perawi hadis. Must}afa> al-Siba>`i> berpendapat bahwa penilaian *Ta`di>l* dan *al-Jarh}* yang dilakukan para ulama kritikus hadis dilatar belakangi oleh keinginan mencari tingkat kebenaran dan kecacatan perawi hadis yang kemudian dapat dijadikan sandaran dalam sikap menerima atau menolak suatu periwayatan hadis. Sedangkan pandangan Ah}mad Amin, perbedaan *madhhab* atau politiklah yang melatar belakangi *Ta`di>l* dan *al-Jarh}*.<sup>24</sup>

Menurut pandangan Must}afa> al-Siba>`i>, Ah}mad Amin telah melakukan generalisasi perbedaan *madhhab* ke dalam pembahasan tentang *Ta`di>l* dan *al-Jarh}*. Padahal yang menjadikan sandaran dalam melakukan penilaian keadilan dan kelemahan perawi hadis bukan semata-mata dilatar belakangi oleh perbedaan *madhhab* tersebut. Tetapi memang adanya

---

<sup>22</sup> al-Siba>`i>, *al-Sunnah Wa,...*, 129.

<sup>23</sup> Masrukhin Muhsin, "Hadis Menurut Must}afa> al-Siba>`i> dan Ahmad Amin (Suatu Kajian Komparatif)", dalam *Jurnal al-Fath*, Vol. 06 No. 1 Januari – Juni 2012, 47.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

keraguan tentang kebenaran atau tingkat keterpercayaan perawi dari segala aspek.<sup>25</sup>

### **Pemikiran Kritik Matan Menurut Mustafa al-Siba'i serta contohnya<sup>26</sup>**

#### **1. Kritik Matan menurut Mustafa al-Siba'i**

Mengenai kritik matan menurut beliau penulis cuman menemukan satu jurnal saja yang mana di dalam jurnal tersebut bersumber dari banyaknya kitab yang ditulis oleh Mustafa al-Siba'i. Oleh karena itu, sangat minimnya dalam membuka atau membaca kitab tersebut. Diksi dari jurnal tersebut berisikan bahwa Bukunya yang juga merupakan hasil karya penelitiannya dalam mencapai gelar doktor merupakan disertasi yang diselesaikannya pada tahun 1949 M dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Bukunya itu lebih banyak mengomentari karya Ahmad Amin selaku pendahulunya yang banyak menulis tentang kritik hadis, namun banyak tokoh hadis yang menilai Ahmad Amin lebih memihak kepada orientalis, bahkan menggolongkannya sebagai seorang tokoh ingkar hadis.

Mustafa al-Siba'i juga memberikan komentar terhadap Ahmad Amin, bahwa apa yang dilakukan Ahmad Amin menyalahi dari apa yang telah dibuat oleh para ahli hadis. Hal ini terlihat pada kaedah-kaedah yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis baik kaedah mengenai sanad maupun kaedah mengenai matan. Namun Ahmad Amin memilih kaedah sendiri yang bertentangan dengan para ahli hadis dan lebih cenderung terpengaruh kepada kaedah yang digunakan orientalis.

Bagi Mustafa al-Siba'i melakukan kritik terhadap hadis bukanlah hal yang harus dihindari, namun melakukan kritik juga harus menjaga rambu dan dengan tujuan untuk memelihara *sunnah*. Oleh karenanya menurutnya melakukan kritik terhadap hadis harus berdasarkan kecintaan terhadap hadis itu sendiri, agar hadis itu benar-benar terjaga dari orang-orang yang

---

<sup>25</sup> *Ibid*,.... 48.

<sup>26</sup> Juriono dkk, "Metode Kritik Matan,.... 70-71.

ingin melecehkan atau menjatuhkan martabat dari hadis itu. Oleh karena itu, Mustajafa al-Siba'i memilih memelihara *sunnah* dengan cara mengikuti jalan yang telah ditorehkan para ulama terdahulu, dan menurutnya upaya para ulama dalam menjaga kemurnian hadis patut dicontoh dan dilestarikan.

Hanya saja, Mustajafa al-Siba'i ini sangat jelas mengomentari penilaian yang sempat di berikan terhadap Ahmad Amin, dimana ia mengatakan bahawa Ahmad Amin telah membuat kaedah baru dengan meletakkan delapan kaedah sebagai berikut:

- a. Apakah sesuatu (hadis) yang dinisbatkan kepada Nabi itu bersesuaian dengan situasi yang diperbincangkan di dalamnya?
- b. Apakah kejadian historis-kejadian historis menunjangnya?
- c. Apakah hadis tertentu itu semacam ungkapan falsafi yang berlawanan dengan yang dikenal dalam ungkapan Nabi?
- d. Apakah hadis itu dalam persyaratan dan pembatasannya menyerupai matan fiqh?
- e. Apakah hadis itu mencocoki kejadian nyata atau tidak?
- f. Apakah terdapat motif politik untuk membuat hadis itu?
- g. Apakah hadis itu sejalan dengan milieu yang menjadi lingkungan cerita hadis itu atau tidak?
- h. Apakah ada motif pribadi yang mendorong rawi membuat hadis itu atau tidak?.

Kemudian Mustajafa al-Siba'i memberikan komentar bahwa itulah kaedah-kaedah baru yang dibuat oleh Ahmad Amin, di mana ia mengira bahwa kaedahnya tersebut luput dari perhatian para ulama hadis di masanya. Ahmad Amin juga mengatakan, sebagaimana diungkapkan oleh Mustajafa al-Siba'i seandainya kaedah yang dibuatnya itu diterapkan oleh para ulama, maka banyak sekali hadis nabi yang akan terjaring dari kategori lemah dan bahkan palsu.

Lalu bagaimanakah pandangan Must}afa> al-Siba>`i> mengenai kritik matan?. Jawabannya, sejauh saya temukan bahwa sikap Must}afa> al-Siba>`i> terhadap kritik matan adalah “moderat”, artinya beliau tidak terlalu berani dalam memberikan kritikan-kritikan baru sebagaimana dilakukan pada beberapa ulama yang semasa dengan dia dan berasal dari Mesir. Namun beliau lebih memilih jalan yang telah ditempuh oleh para ulama terdahulu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Must}afa> al-Siba>`i> dalam mengkritik sebuah matan hadis beliau sama dengan ulama-ulama lain.

Mustafa As-Siba’i mempunyai lima belas metode dalam kritik matan hadis dan ini dikuatkan oleh Ahmad Amin di antaranya:<sup>27</sup>

- 1) Matan itu tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh seorang ahli retorika atau penutur bahasa yang baik.
- 2) Tidak boleh bertentangan dengan pengertian-pengertian rasional yang aksiomatik, yang sekiranya tidak mungkin ditakwilkan.
- 3) Tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum dalam hukum dan akhlak.
- 4) Tidak boleh bertentangan dengan indera dan kenyataan.
- 5) Tidak boleh bertentangan dengan hal yang aksiomatik dengan kedokteran dan ilmu pengetahuan.
- 6) Tidak mengandung hal-hal yang hina, yang agama tentu tidak membenarkannya.
- 7) Tidak bertentangan dengan hal-hal yang masuk akal (rasional) dalam prinsip-prinsip kepercayaan (aqidah) tentang-sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya.
- 8) Tidak bertentangan dengan sunatullah dalam alam dan manusia.

---

<sup>27</sup> *Ibid*,.... 71-72.

- 9) Tidak mengandung hal-hal tak masuk akal yang dijauhi oleh mereka yang berfikir.
- 10) Tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an atau dengan sunnah yang mantap, atau yang sudah terjadi ijmak padanya atau yang diketahui dari agama secara pasti, yang sekiranya tidak mengandung kemungkinan adanya takwil.
- 11) Tidak boleh bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi Saw.
- 12) Tidak boleh bersesuaian dengan mazhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya sendiri.
- 13) Tidak boleh berupa berita tentang peristiwa yang terjadi dengan kesaksian sejumlah besar manusia kemudian seorang rawi hanya dia seorang yang meriwayatkannya.
- 14) Tidak boleh timbul dari dorongan emosional, yang membuat rawi meriwayatkannya.
- 15) Tidak boleh mengandung janji berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil atau berlebihan dalam ancaman yang keras untuk perkara sepele.

## 2. Berikut contoh yang dikaji oleh beliau

5769 - قَالَ - سَمِعْتُ عَامِرَ بْنَ سَعْدٍ، سَمِعْتُ سَعْدًا رَضِيَ اللَّهُ : حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَحَبَّرَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ -

«مَنْ تَصَبَّحَ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ» : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : عَنْهُ يَقُولُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ishaq Ibn Mansur, telah mengabarkan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Hashim Ibn Hashim dia berkata: saya mendengar Amir Ibn Sa'd, saya mendengar Sa'd Radhiyallahu Anhu berkata; saya mendengar Rasulullah SAW., bersabda: "Siapa saja di pagi hari makan tujuh biji kurma Ajwah setiap harinya, maka tidak akan

---

<sup>28</sup> Abi Abd al-Allah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jami` al-Sahih*, Juz. 7, (al-Qahirah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), 138.

membahayakan terhadap dirinya baik itu racun dan juga sihir setiap harinya”.

Mustafa al-Siba'i menjelaskan bahwa para ulama mempunyai banyak tinjauan tentang hadis tersebut. Sebagian dari mereka mengartikan hadis ini khusus untuk kurma Madinah, sejalan dengan riwayat Muslim: “Barang siapa makan tujuh buah kurma yang masih pada kedua tangkainya...” yang dikuatkan oleh hadis ‘Aisyah: “Sesungguhnya dalam kurma ajwa yang tinggi itu ada obat”. Para ulama juga mengatakan, tidaklah mustahil Allah mengistimewakan suatu negeri tertentu dengan ciri khusus yang tidak ada pada negeri lain, sebagaimana terdapat daya penyembuhan pada obat tertentu dari antara obat-obatan yang ada di satu negeri, namun tidak terdapat dalam obat-obatan sejenis dari negeri lain. Karena ada pengaruh khusus di tanah atau hawa itu dengan sebab berkah Nabi yang mulia karena ia termasuk dari tanaman yang ditanamkan Nabi di Madinah. Sebagian orang mengatakan bahwa hadis ini berlaku umum untuk setiap *ajwah*, sebab racun itu membunuh karena dinginnya yang bersangatan. Maka jika terserna dengan kehangatan yang cukup lama, suhu panas akan meresap ke dalamnya, lalu dibantu oleh suhu panas yang sudah ada dalam badan dan panas itu akan melawan dinginnya racun selama belum membeku.

Kemudian Mustafa al-Siba'i menjelaskan bahwa kebanyakan dari ulama itu menerima dengan kekhususan untuk kurma *ajwah* Madinah sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Qoyim dalam *Za'd al-Ma'ad*: Kurma adalah makanan yang utama, penjaga kesehatan, khususnya untuk orang yang membiasakan diri makan kurma itu seperti penduduk Madinah dan lain-lain. Kurma adalah sebaik-baik makanan di negeri-negeri dingin dan panas yang suhunya berada di tingkat dua, dan kurma aliyah adalah kurma terbaik dari semua jenis

kurma mereka, karena kurma ini membuat lenturnya badan, rasanya lezat dan manis yang sesuai.

Mustafa al-Siba'i kemudian menutup paparan yang ia kutip dari penjelasan para ulama mengenai khasiat dan keistimewaan dari kurma ajwa tersebut dengan sebuah kesimpulan bahwa tidak ada alasan lain untuk tidak mempercayai sepenuhnya akan keistimewaan dari kurma tersebut. dan oleh karena itu sikap tergesa-gesa dengan mengatakan bahwa hadis itu adalah bohong dan palsu sebagaimana dilakukan Ahmad Amin tidaklah tepat. Apalagi hadis tersebut diriwayatkan dengan jalur sanad yang *shahih* serta diriwayatkan dan dikeluarkan oleh tokoh-tokoh hadis yang handal.

Dari sisi kedokteran, kurma ajwa tersebut dapat membantu melancarkan pencernaan, menyegarkan badan, memberantas kuman atau membunuh toksin atau racun yang tidak bermanfaat atau berpotensi menjadi bibit penyakit yang ada di dalam tubuh manusia. Jadi, dari segi penawaran racun secara umum yang dimaksudkan hadis itu adalah benar adanya, tidak dapat lagi diragukan.

### **Kesimpulan**

Mustafa al-Siba'i merupakan seorang muhadisin yang sangat cerdas dan kritis dalam mengkritiki suatu hadis. Beliau lahir di kota Hama (Suriah atau Syiria) pada tahun 1334 H/1915 M, nama lengkap beliau adalah Mustafa Ibn Husny, Abu Hasan al-Siba'i, namun kerap di panggil dengan nama Mustafa al-Siba'i. Dan beliau lahir dalam keluarga yang sangat kaya akan keilmuannya, karena sejak beratus-ratus tahun ayahnya dan kakek-kakeknya adalah seorang khatib di masjid raya di Hama dari masa ke masa, sehingga tidak heran apabila Mustafa al-Siba'i termasuk seseorang yang sangat cerdas dan kritis dalam mendalami suatu ilmu. Mustafa al-Siba'i semenjak kecil pertama kali beliau belajar langsung kepada ayahnya sendiri, baik dalam belajar ilmu agama, ilmu keorganisasian dan juga ilmu-ilmu perpolitikan. Bahkan di usianya yang sangat muda beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an 30 juz. Beliau selain menimba ilmu kepada ayahnya sendiri di rumahnya, namun ia juga

sering kerap mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan langsung oleh ayahnya sendiri.

Mustafa al-Siba'i mengatakan dan meyakini bahwa kemurnian hadis tetap terjaga pada masa Rasulullah Saw., hal ini dapat dipastikan tidak pernah terjadi pemalsuan hadis pada masa hidup Rasulullah Saw., dikarenakan pada masa itu beliau dikelilingi oleh shahabat-shahabat yang sangat tawaddu' dan jujur, sehingga pemalsuan hadis mustahir terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Menurut Mustafa al-Siba'i kritik terhadap hadis bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan harus untuk dikritiki, namun dalam melakukan kritik hadis itu harus mempunyai niat atau tujuan yang baik untuk memelihara atau menjaga keaslian sunnah. Beliau disini memilih memelihara suatu sunnah dengan cara mengikuti jalan yang telah ditorehkan para ulama terdahulu. Karena para ulama terdahulu terkenal kehati-hatಿಯannya hal ini yang patut di contohkan menurut Mustafa al-Siba'i.

### Daftar Pustaka

- ʿItr, Nuruddin. 2012. *Manhaj al-Naqd Fi Uluḡm al-H{adi}th*, terj ʿUluḡm al-H{adi}th alih bahasa Dr. Mujio Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ampel, IAIN Sunan. 2011. *Studi Hadis* Surabaya: IAIN SA Press.
- Bukha>ri> (al), Abi> ʿAbd al-Allah Muh}ammad Ibn Isma>ʿil. 1400 H *al-Ja>miʿ al-S{ah}i>h* al-Qa>hirah: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Juriono dkk, 2017. “Metode Kritik Matan dalam kitab al-Sunnah Wa Maka>natuha> Fi> al-Tashri>ʿ al-Islami>”, dalam *Jurnal al-Tahdis*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni.
- Muhsin, Masrukhin. 2012. “Hadis Menurut Must}afa> al-Siba>ʿi dan Ahmad Amin (Suatu Kajian Komparatif)”, dalam *Jurnal al-Fath*, Vol. 06 No. 1 Januari - Juni.
- Musadad, Ahmad. 2009 “Kedudukan Hadis Ahad sebagai dasar Tashriʿ Islam Menurut Muhammad al-Ghaza>li> dan Must}afa> al-Siba>ʿi>” (Skripsi Tidak diterbitkan UINSUKA Yogyakarta)
- Naisa>buri> (al), Abi> Husayni Ibn al-H{ajja>j al-Qushairi>. 2018. *S{ah}i>h Muslim* Beirut: Da>r al-Kutub al-ʿIlmiyah.
- Rofiʿi, Muhammad Arwani. 2019. “Must}afa> al-Siba>ʿi> Dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Dan Sunnah Nabi, dalam *Jurnal Kabilah*, Vol. 4, No. 1 Juni.
- Siba>ʿi> (al), Must}afa>. 1985. *al-Si>rah al-Nabawiyah Duru>s Wa ʿIbar* Beirut: al-Maktabah al-Isla>my>.
- , 1949. *al-Sunnah Wa Maka>natuha> Fi> al-Tashri>ʿ al-Isla>mi>* Mesir: Da>r al-Warra>q.
- Solahudin, Agus. 2008. *Ulumul Hadis* Bandung: Pustaka Setia.
- 85** | Mohammad Lutfianto; Rethinking Matn Criticism in Hadith Studies: Insights from Mustafa Al-Sibaʿi

Zarzur, `Adnan Muhammad. 2000. *Mushtafa al-Siba'i al-Da'iyah al-Mujaddid* Damashqus: Dar al-Qalam.